



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

# **PERAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI (1860-1916 M) DALAM ISLAMISASI NUSANTARA**

**Skripsi**



**Nadia Nur Indrawati**  
**NIM. 14123151175**

**Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
Syekh Nurjati Cirebon  
2016 M/1437 H**



## ABSTRAK

**Nadia Nur Indrawati. 14123151175. “Peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916 M) dalam Islamisasi Nusantara”. Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.**

Ahmad Khatib adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram Mekah sekaligus menjadi mufti madzhab Syafi’i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke 20. Ia adalah guru dari ulama-ulama Indonesia yang pergi belajar ke Mekah. Selain itu, ia juga aktif menulis kitab, bahkan beliau tergolong sebagai *muallif* (pengarang) yang produktif, ia menulis bukan saja dalam bahasa Arab, melainkan juga dalam bahasa Melayu.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan perjalanan hidup Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan menjelaskan peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi terhadap Islamisasi Nusantara.

Penelitian ini menggunakan empat metode ialah sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (heuristik). *Kedua*, menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik (kritik). *Ketiga*, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik (interpretasi). *Keempat*, penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu informasi atau penyajian yang berarti (historiografi).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ahmad Khatib merupakan keturunan dari keluarga bangsawan Minang sekaligus ulama terpandang. Akan tetapi, unsur ulama akan memainkan peranan lebih penting dalam hidupnya. Sejak berumur 11 tahun Ahmad Khatib memperdalam pendidikan keislaman di Mekah. Pada usia 19 tahun Ahmad Khatib diangkat menjadi imam madzhab Syafi’i di Masjidil Haram Mekah dan kemudian ditambah lagi menjadi khatib, merangkap pula menjadi guru besar oleh penguasa Mekah, Syarif Awn ar-Rafiq. Pengangkatan ini dikarenakan Syarif Mekah mengetahui kemampuan dan keberanian Ahmad Khatib. Peran Syekh Ahmad Khatib dalam usaha-usaha Islamisasi Nusantara ialah meluruskan persoalan hukum waris, menolak praktik tarekat Naqsyabandiyyah, menjadi pelopor munculnya gagasan pembaharuan di Minangkabau, dan mencetak Ulama-ulama besar Nusantara.

**Kata Kunci:** Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Islamisasi Nusantara.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916 M) dalam Islamisasi Nusantara" oleh Nadia Nur Indrawati, NIM 14123151175 telah dimunaqosahkan pada tanggal **01 Juni 2016** di hadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Islam (S.Hum.I) pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 14 Juni 2016

Panitia Munaqosah

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <u>Dedeh Nur Hamidah, M.Ag</u> NIP. 19710404 200112 2 001	15-06-2016	
Sekretaris Jurusan <u>Zaenal Masduqi, M.Ag., M.A</u> NIP. 19720928 200312 1 003	15-06-2016	
Penguji I <u>Dr. H. Sumanta, M.Ag</u> NIP. 19660516199303 1 004	14-06-2016	
Penguji II <u>Aah Syafaah, M.Ag</u> NIP. 19730130200212 2 001	15-06-2016	
Pembimbing I <u>Prof. Dr. Khaerul Wahidin, M.Ag</u> NIP: 19601202198703 1 001	15-06-2016	
Pembimbing II <u>Dr. Anwar Sanusi, M.Ag</u> NIP. 19710501 200003 1 004	15-06-2016	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah

**Dr. Hajam, M.Ag**  
NIP. 19670721 200312 1 002



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Abstrak .....	ii
Persetujuan .....	iii
Nota Dinas.....	iv
Pernyataan Keaslian .....	v
Pengesahan.....	vi
Riwayat Hidup .....	vii
Motto .....	viii
Persembahan.....	ix
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi.....	xii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Pemikiran .....	11
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan.....	15

## BAB II BIOGRAFI SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI

A. Silsilah Keluarga .....	17
B. Pendidikan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi .....	18
C. Karir di Mekah .....	20
D. Murid-murid.....	23
E. Karya-karya.....	29
F. Akhir Hayat.....	33





### **BAB III KONDISI UMUM DI MINANGKABAU**

A. Letak Geografis di Minangkabau Sumatera Barat.....	34
B. Persoalan Sosial Keagamaan yang Berkembang di Sumatera Barat.....	40
1. Sistem Waris di Minangkabau.....	40
2. Tarekat Naqsyabandiyyah di Minangkabau.....	44

### **BAB IV ANALISA TERHADAP PERAN SYEKH AHMAD KHATIB**

A. Meluruskan Persoalan Hukum Waris.....	51
B. Menolak Praktik Tarekat Naqsyabandiyyah.....	53
C. Menjadi Pelopor Munculnya Gagasan Pembaharuan di Minangkabau.....	56
D. Mencetak Ulama-ulama Besar Nusantara.....	59

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>
-------------------------------	-----------

### **DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Sejak awal abad ke-17 hingga awal abad ke-20 terjadi konflik fisik di Nusantara karena kedatangan kelompok-kelompok pedagang asing yang memiliki tujuan memonopoli perdagangan. Pada mulanya, pertikaian terjadi akibat persaingan dagang antara dua kekuatan yang seimbang, di satu sisi kekuasaan politik pribumi yang merdeka dan di sisi lain pihak asing yang berhasrat menghapus kemerdekaan pribumi, yakni para pedagang Eropa. Itulah sebenarnya titik awal dari apa yang kemudian disebut sebagai “perjuangan kemerdekaan”, yang mulai awal abad ke-17 ketika hak dan kemerdekaan raja-raja dan rakyat Nusantara yang beragama Islam mulai dirampas kemerdekaan politiknya oleh pihak Eropa.<sup>1</sup>

Pihak Eropa yang pada pertengahan abad 19 telah mengukuhkan imperium mereka di wilayah Nusantara adalah Belanda. Ummat Muslim di Nusantara pada abad ke-19 belum merupakan bagian dari kesatuan imperium dan budaya, melainkan mereka terbagi dalam banyak etnik, bahasa, dan sejumlah negara. Baru pada akhir abad ke-19 dominasi Belanda mengantarkan pada transformasi besar-besaran dalam kehidupan politik dan ekonomi serta memancing reaksi kelompok nasionalis dan Muslim untuk menentang campur tangan bangsa asing. Ulama tradisional, guru-guru Sufi, mantan elite politik, kelompok administrator, intelektual baru Nusantara, reformer Muslim, dan para pemuka militer radikal bangkit untuk menuntut masa depan masyarakat Nusantara.<sup>2</sup>

Kebangkitan agama ini berkembang menjadi sebuah Pergolakan Besar pada tahun 1888. Dalam situasi permusuhan sengit terhadap pemerintah asing, perlawanan terhadap aristokrasi yang korup, dengan semangat yang menggelora

<sup>1</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu; 1998), hlm. 301.

<sup>2</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada; 1999), hlm. 310.



untuk mendirikan sebuah negara Islam, beberapa kelompok petani melakukan penyerangan terhadap pejabat Belanda dan administrator Jawa. Di seluruh wilayah Hindia, seperti gerakan Paderi di Minangkabau, Perang Banjarmasin tahun 1859, dan Perang Aceh tahun 1871-1908, semuanya merupakan perlawanan petani yang dipimpin ulama terhadap ekspansi kekuasaan Belanda dan otoritas elite politik lokal. Pihak pemerintah berusaha menumpas kelompok pemberontak tersebut.

Reaksi paling awal terhadap konsolidasi pemerintahan Belanda dan hancurnya aristokrasi lama berasal dari kalangan Muslim. Keseimbangan kekuatan yang sedang berubah menimbulkan gerakan kebangkitan ulama. Gerakan kebangkitan tersebut terbukti dengan adanya pelaksanaan haji ke Mekah dan pengembaraan studi agama yang luas di Arab. Hal itu telah mengantarkan kontak Muslim Melayu dan Indonesia dengan ajaran-ajaran reformis, sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap identitas Muslim, dan menjadikan mereka mengenal perlawanan dunia Muslim terhadap kolonialisme Eropa. Para haji pulang dengan membawa sebuah komitmen meningkatkan intensifikasi kehidupan keagamaan Muslim, sebuah hasrat untuk meningkatkan masyarakat mereka dari keterbelakangan dan ketersesatan menuju praktik peribadatan Muslim yang benar dan menuju sebuah komitmen akan otonomi politik.

Semangat untuk menuntut ilmu keagamaan terdapat pada suku-suku yang selama ini secara tradisional dikenal sebagai kelompok etnis “santri”, seperti Aceh dan Minangkabau.<sup>3</sup> Daerah Minangkabau merupakan pusat revitalisasi Islam dan pusat aksi sosial. Sejarah pembaharuan Islam di Minangkabau bermula pada awal abad ke-19 dengan gerakan Paderi, yang berusaha menjadikan adat Minangkabau sesuai dengan syari’at Islam.

Pembaharuan Islam yang berasal dari kalangan sufi dan tarekat, yang mengakibatkan perang panjang antara Belanda dan penduduk pribumi, adalah

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya; 1999), hlm. 150.



Gerakan Paderi di Minangkabau atau Sumatera Barat.<sup>4</sup> Dengan adanya perselisihan-perselisihan tersebut pihak adat berusaha memperoleh bantuan dari pihak Belanda untuk menghancurkan kalangan ulama dan pengikut-pengikutnya. Dengan campur tangan Belanda, perjuangan Minangkabau untuk pembaharuan berubah menjadi Perang Paderi<sup>5</sup> melawan Belanda.<sup>6</sup> Pihak Belanda memilih teman yang tidak begitu kuat agamanya. Karena Belanda menganggap agama Islam adalah unsur yang membahayakan pemerintahan kolonialnya.<sup>7</sup>

Perang Paderi atau perang putih<sup>8</sup>, pada tahun 1821-1837 Masehi terhenti sejenak akibat terjadinya Perang Diponegoro di Jawa Tengah. Pada tahun 1832-1837 M. dilanjutkan kembali. Dalam operasi militer yang dilaksanakan tanpa belas kasih, Imam Bonjol dapat ditangkap dan dibuang ke Minahasa, Sulawesi Utara.<sup>9</sup> Pada fase pertama, Perang Paderi berakhir dengan kemenangan pihak Belanda dan dengan sejumlah kompromi antara kedua belah pihak. Meskipun pada akhirnya dapat dilumpuhkan oleh Belanda, Gerakan Paderi<sup>10</sup> berhasil memperdalam penetrasi Islam dalam jalinan sosial Minangkabau.

Para ulama Paderi dipandang oleh para pengikutnya sebagai pejuang untuk menyelamatkan ajaran Islam dari pengaruh kepercayaan maupun tindakan yang

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Cetakan Keempat, (Bandung; Mizan; 1998), hlm. 288.

<sup>5</sup> Sebelum terdapat campur tangan Belanda, pertempuran pertama antara kaum Paderi dan kaum adat terjadi di kota Lawas. Pimpinan Kaum Paderi ialah Datuk Bandaro yang memperoleh posisi kuat di Alahan Panjang.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Ibid.*, hlm. 292.

<sup>7</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta; Bulan Bintang; 1984), hlm. 5.

<sup>8</sup> Perang Putih, seperti yang disebutkan oleh orang-orang di daerah tersebut. Karena ulama Paderi menggunakan baju serba putih. Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Terjemahan oleh Deliar Noer dari *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (1973), Cetakan Keenam, (Jakarta; Pustaka LP3ES; 1991), hlm. 22.

<sup>9</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Cetakan Keenam, (Bandung; Salamadani; 2013), hlm. 234.

<sup>10</sup> Pasukan para ulama ini ikatan keagamaan merupakan dasar loyalitas dari pengikut terhadap pemimpin. Pimpinan perlawanan Paderi adalah ulama-ulama yang berpengaruh seperti Tuanku Imam Bonjol, Tuanku nan Renceh, Tuanku Pasaman, Tuanku nan Gapuk, Tuanku Hitam, Tuanku nan Cerdik, Tuanku Damasiang, dan Tuanku Rao. Lihat, William H. Frederick dan Soeri Soeroto (Ed.), *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Cetakan Ketiga, (Jakarta; Pustaka LP3ES; 2005), hlm. 221-222.





menyimpang, seperti mengadu balam<sup>11</sup>, menaburkan uang sewaktu mengusung mayat orang bangsawan menjelang pekuburan (berkacang padi), minum tuak, makan sirih, pakaian wanita yang tidak menutup aurat<sup>12</sup> dan mengenai waris.<sup>13</sup> Banyak hal-hal lain yang tidak diperkenankan oleh golongan Paderi, termasuk umpamanya menyabung ayam serta berjudi. Memang pernah tercapai kesepakatan di antara kedua belah pihak. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa soal adat dan Islam dan terutama soal waris itu, di daerah ini, kerap kali menimbulkan ketegangan yang sampai juga pada perselisihan-perselisihan.

Sedemikian rupa pertentangan antara kedua golongan itu berlarut-larut, sampai-sampai seorang ulama yang sangat terkemuka, Syekh Ahmad Khatib, yang menjadi imam di Masjidil Haram Mekah di akhir abad 19, dikatakan tidak mau pulang ke kampungnya di Bukittinggi oleh sebab sistem adatnya. Pembaharuan yang dilakukan oleh ulama di Minangkabau melahirkan dua kelompok ulama yang masing-masing memiliki organisasi tersendiri: *pertama*, ulama yang menolak pembaharuan dan bersikeras mempertahankan tradisi; mereka disebut *Kaum Tua*, organisasi mereka adalah *Ittihadul Ulama*; *kedua*, ulama yang bersikeras melakukan pemurnian Islam dari *bid'ah* dan adat; mereka disebut *Kaum Muda*; organisasi mereka adalah Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI).<sup>14</sup>

Pada tahun 1900 menjadi jelas bahwasanya kebijakan kapitalis liberal menguntungkan kelompok kapitalis individual, sebaliknya kebijakan tersebut sangat menyengsarakan kaum pribumi, mengurangi pendapatan pemerintah, dan mengganggu kepentingan usahawan pabrik Belanda di tengah perekonomian Indonesia yang makmur. Kalangan humanitarian, liberal, dan missionari bersama-sama menyerukan reformasi ekonomi, perlindungan terhadap kepentingan

<sup>11</sup> Sebangsa Burung Tekukur (Lihat Kamus Bahasa Indonesia karangan Budi Kurniawan hlm. 22).

<sup>12</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>13</sup> William H. Frederick dan Soeri Soeroto (Ed.), *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, *op.cit.*, hlm.105.

<sup>14</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan Kedua, (Bandung; Pustaka Bani Quraisy; 2005), hlm. 245.



pribumi, pendidikan dan pemberian kesempatan kerja pada pegawai-pegawai Jawa dalam tugas pemerintahan.

Kritik terhadap kebijakan pemerintah mengusulkan sebuah revolusi di dalam pemerintahan Hindia dan pembentukan sebuah negara persemakmuran dengan partisipasi bangsa Indonesia. Yang demikian ini disebut *Ethical Policy* (Kebijakan Etik).<sup>15</sup> Kesejahteraan pribumi dikembangkan melalui pendidikan, balai kesehatan masyarakat, dan perlindungan petani dan buruh dari eksploitasi kapitalis. Demikianlah, Kebijakan Etik tersebut memerlukan keterlibatan pemerintahan secara ekstensif dalam urusan desa. Di seluruh penjuru Jawa dan wilayah pinggiran kebijakan tersebut merupakan sebuah penglibatan langsung pejabat Belanda dalam rutinitas kehidupan sehari-hari komunitas Indonesia, dan merupakan sebuah ekspansi tugas pamong praja.

Di bidang pendidikan, Belanda sangat aktif dalam pendirian sekolah-sekolah baru bagi bangsa Indonesia. Antara tahun 1902 dan 1908, sejumlah sekolah teknik didirikan untuk melatih pegawai Indonesia. Sebuah sekolah pertanian dibuka pada tahun 1903; sekolah kedokteran dan kehewanian didirikan pada tahun 1907. Sebuah sekolah hukum dibuka pada tahun 1908. Pada tahun 1914 pola pendidikan Barat dikembangkan sampai tingkat menengah pertama dan menengah atas, di mana pelajar-pelajar Indonesia diperkenalkan dengan sebuah kurikulum dari Barat. Pada tahun 1920-an dibuka sekolah hukum, permesinan, dan beberapa pekerjaan administratif.

Pemerintah Belanda mulai memperlemah otoritas kaum priyayi, dan melahirkan beberapa kelas baru<sup>16</sup> untuk bersaing memperebutkan pengaruh sosial dan politik dengan elite lama. Para profesional dan administrator baru direkrut dari keluarga priyayi tingkat rendahan, keturunan keluarga kaya di Minangkabau

<sup>15</sup> Kebijakan Etik tersebut kenyataannya merupakan kebijakan yang bersifat *Euro-centered*, dan kebijakan dominasi Belanda yang bersyarat. Kebijakan Etik tersebut merupakan sebuah versi Belanda tentang tanggung jawab bangsa kulit putih (Eropa).

<sup>16</sup> Tenaga profesional di bidang kedokteran, permesinan, hukum dan pendidikan, dan pegawai pemerintahan yang terlatih secara teknik di bidang kehutanan, pertambangan, pertanian, perkereta-apian, telegraph, dan administrasi kesehatan.



dan di wilayah pinggiran, anak-anak pejabat propinsial, dan dari kalangan warga kristen Ambon dan Manado.

Sejumlah kelas baru di atas menentang pemerintahan Belanda yang telah menempatkan mereka. Para administrator baru tersebut menentang dominasi Eropa. Lahirnya kelas baru dan kelas tersingkir dari penduduk Indonesia menjadi basis bagi kebangkitan ideologi dan politik pada awal abad ke-20. Dari seluruh lingkungan tersebut muncul program nasionalisme sekuler, sosialisme, dan kebangkitan Islam, yang mana semuanya menghendaki kemerdekaan dan bentuk baru peradaban bangsa Indonesia.

Menjelang pergantian abad ke-19, pengaruh politik dan ekonomi kapitalis Belanda serta merembesnya gagasan-gagasan baru dari Singapura, Mekah dan Kairo melahirkan perdebatan hangat. Para pembawa gagasan-gagasan baru tersebut adalah mereka yang disebut Kaum Muda, atau kelompok Muda. Beberapa kelompok Kaum Muda memusatkan perhatian pada modernisasi hukum adat selaras dengan pola-pola Barat dan Sekuler. Kelompok Pemuda Melayu (1906), Usaha (atau Perkumpulan Usaha, 1912) dan Persatuan Pemuda Sumatera (1918) didirikan untuk memperkenalkan sistem pendidikan modern dan untuk memasukkan gagasan Barat ke dalam hukum adat lama.

Sementara itu, beberapa kelompok pemuda lainnya yang berorientasi kepada reformisme Islam ialah Syekh Ahmad Khatib.<sup>17</sup> Ia belajar di Mekah dan mengenal gagasan pemikiran Muhammad Abduh, setelah kepulangannya ia tampil sebagai generasi baru pemuda Sumatera dan ulama Melayu yang akhirnya mendirikan beberapa sekolah baru, penerbitan, dan gerakan dakwah Islam.

Sebuah prinsip yang sangat penting ditegakkan oleh golongan pembaharu adalah tauhid. Betapa pentingnya masalah ini dapat dihubungkan dengan kepercayaan Islam bahwa tauhidlah yang merupakan sifat utama dari Islam yang membedakannya dari agama-agama lain. Tauhid merupakan suatu pengakuan tentang kepercayaan yang dipatrikan dalam bagian pertama dari kalimat syahadat.

<sup>17</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, *op.cit.*, hlm. 139.



Pelopor yang bergerak dengan tujuan untuk mempertahankan tauhid di Minangkabau ialah Syekh Ahmad Khatib, lahir di Kota Gadang<sup>18</sup> yang memberantas tarekat<sup>19</sup>, suatu usaha yang dilanjutkan oleh murid-muridnya, pembaharu-pembaharu pertama di daerah tersebut.

Ahmad Khatib lebih dikenal sebagai tokoh pemberontak tradisi, namun ia bisa diterima secara luas oleh ulama Indonesia, baik yang tradisional maupun yang modernis. Hal ini menunjukkan bahwa, Syekh Ahmad Khatib merupakan seorang ulama yang alim dan mumpuni pada masanya. Ahmad Khatib adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang menjadi imam, *khatib* dan guru besar di Masjidil Haram Mekah sekaligus menjadi *mufti* madzhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke 20. Ia adalah guru dari ulama-ulama Indonesia yang pergi belajar ke Mekah. Selain itu, ia juga aktif menulis kitab, bahkan beliau tergolong sebagai *muallif* (pengarang) yang produktif, ia menulis bukan saja dalam bahasa Arab, melainkan juga dalam bahasa Melayu.<sup>20</sup>

Sebagian besar karya ilmiahnya lebih banyak menjelaskan ilmu fikih, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah.<sup>21</sup> Pendapat dan pemikirannya banyak dikemukakan dalam buku-buku yang ditulisnya, terutama yang berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan di Minangkabau dan juga di Jawa. Selain ahli fikih, Ahmad Khatib juga dikenal ahli di bidang ilmu hitung dan hisab.

<sup>18</sup> Kota Gadang ialah sebuah kota kecamatan di Kabupaten Agam, beberapa kilometer sebelah barat Bukittinggi. Kota ini memiliki tempat suci yang ramai dikunjungi orang, sehingga menjadikannya sebagai tempat turis. Aspek inilah yang mendorong Kota Gadang menjadi daerah industri kecil khususnya perak dan emas. Dalam perkembangannya kota Gadang mementingkan pendidikan Belanda (dan sesudah zaman kolonial: pendidikan umum) tanpa meninggalkan agama Islam, karena terdapat dorongan ingin lebih maju di bidang duniawi. Lihat, Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19, op.cit.*, hlm. 172. Seluruh penduduk Minangkabau sangat terhina perasaannya jika dia dikatakan “tidak beradat atau tidak Islam”. Lihat, William H dan Soeri Soeroto (Ed.), *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi, op.cit.*, hlm. 107.

<sup>19</sup> Karena tarekat Naqsyabandiyyah silsilahnya tidak sampai kepada Nabi Muhammad.

<sup>20</sup> Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta; Djambatan; 1992), hlm. 90.

<sup>21</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta; Gelegar Media Indonesia; 2010), hlm. 192-193.





Satu hal yang menarik pada diri Ahmad Khatib, bahwa meski ia tidak banyak berguru kepada ulama-ulama Haramain, namun ia merupakan ulama Indonesia yang pertama kali menjadi imam dari mazhab Syafi'i di Masjid al-Haram, sekaligus menjadi pengajar (guru besar) di sana, suatu kehormatan yang biasanya diperuntukkan bagi ulama kelahiran Mekah dan merupakan suatu prestasi keagamaan yang tinggi. Yang menarik lagi, kalau biasanya pengajar *kuliyah al-Syafi'iyyah* di Masjid al-Haram didominasi oleh ulama ahli tarekat, justru Syekh Ahmad Khatib menentang praktik tarekat Naqsabandiyah.<sup>22</sup>

Syekh Ahmad Khatib adalah ulama besar yang memiliki pengaruh bagi Indonesia. Ahmad Khatib tidak saja mengangkat citra bangsa Indonesia di mata dunia dalam bidang ke-Islaman, akan tetapi ia juga mendidik murid-muridnya sehingga muridnya tersebut menjadi ulama berpengaruh dan berkontribusi besar bagi Indonesia.

Ahmad Khatib secara tidak langsung memiliki peranan pembaharuan di dalam dunia Islam, khususnya di Indonesia. Gagasan-gagasannya disebarluaskan ke tanah air, baik melalui buku-bukunya maupun melalui mereka yang datang ke Mekah untuk beribadah haji dan kemudian, menyempatkan diri belajar kepada Syekh Ahmad Khatib di Masjid al-Haram Mekah.<sup>23</sup> Hampir seluruh murid-muridnya menjadi tokoh sentral dan penting bagi Indonesia, karena muridnya banyak yang menjadi ulama besar, bahkan sebagian dari mereka menjadi pendiri dan tokoh organisasi yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi memiliki peranan bagi kemajuan pendidikan bangsa Indonesia, murid-murid yang telah memperoleh ilmu pengetahuan darinya kemudian menerapkan ilmu tersebut kepada masyarakat Indonesia melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam. Masyarakat yang pada waktu itu sebagian besar masih dalam keadaan terbelakang dalam hal

<sup>22</sup> A. Mujib, dkk., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Cetakan kedua, (Jakarta: Diva Pustaka; 2004), hlm. 86. Ahmad Khatib mempermasalahkan koeksistensi tarekat ini di dalam syari'at Islam.

<sup>23</sup> Bagi banyak Muslim, ilmu yang diperoleh di Haramain dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, op.cit, hlm. 59.



pendidikan akibat penjajahan Belanda, seiring berjalannya waktu mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum melalui lembaga pendidikan yang didirikan oleh murid-murid Syekh Ahmad Khatib tersebut.

Ahmad Khatib, orang besar negeri ini, bukan sekedar ulama oposan, lebih dari itu ia adalah ulama internasional yang menghabiskan umurnya di Mekah sambil mendidik kader-kader ulama untuk dunia Melayu. Akan tetapi, dalam berbagai literatur yang menjelaskan tentang ulama-ulama Indonesia, informasi mengenai Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi begitu sedikit dipaparkan. Sebaliknya, murid-murid Syekh Ahmad Khatib seperti: Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Ahmad Dahlan, dan lain-lain informasi yang dipaparkan begitu rinci, yang mencakup seluruh aspek tentang ulama-ulama itu. Oleh karenanya, penulis merasa tertarik dengan pembahasan mengenai Syekh Ahmad Khatib maka penulis mengambil judul Peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916 M) dalam Islamisasi Nusantara.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan hidup (biografi) Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi?
2. Bagaimana peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam usaha Islamisasi Nusantara?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Menjelaskan perjalanan hidup (biografi) Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.
2. Menjelaskan bentuk-bentuk usaha Islamisasi Nusantara yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.



Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memiliki kegunaan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan akademik, ialah sebagai sumbangsih khazanah intelektual kepada lembaga pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam.
2. Kegunaan praktis, ialah ditujukan kepada masyarakat luas supaya dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam Ilmu Sejarah.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini terdapat beberapa buku rujukan primer yang memaparkan secara rinci mengenai pokok pembahasan yang sedang diteliti ialah sebagai berikut:

##### ***1. Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942***

Buku yang berjudul Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942 dikarang oleh Deliar Noer diterbitkan di Jakarta oleh penerbit LP3ES pada tahun 1980, menjelaskan tentang seorang tokoh dan ulama besar asal Minangkabau disertai dengan gambaran keadaan Minangkabau pada saat itu. Selain itu, dijelaskan pula mengenai latar belakang pendidikan, karir di Mekah, murid-murid, dan peranan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Urgensi dari buku ini ialah digunakan sebagai rujukan pada Bab II dan Bab IV.

##### ***2. Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren***

Buku yang berjudul Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren dikarang oleh A. Mujib, M. Nasir, dkk. diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Diva Pustaka pada tahun 2003 menjelaskan dengan rinci tentang silsilah keluarga, latar belakang pendidikan, karir di Mekah, akhir hayat Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, gagasan-gagasan, karya-karya, murid-murid, dan peranan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Buku ini akan menjadi sumber bagi penulisan pada Bab II, III dan IV.



### **3. Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19**

Buku yang berjudul Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19 karang oleh Dr. Karel A. Steenbrink yang diterbitkan pada tahun 1984, dicetak di Jakarta oleh penerbit Bulan Bintang, menjelaskan secara detail mengenai silsilah keluarga, karir di Mekkah, pemikiran, dan peranan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Urgensi dari buku ini ialah digunakan sebagai rujukan pada Bab II dan Bab III.

### **4. The Minangkabau Traditionalist's Response to The Modernist Movement**

Thesis yang ditulis oleh Za'im Rais tahun 1994 di Kanada oleh McGill University Montreal berisi tentang adat di Minangkabau, adat dan Islam, masuknya Islam di Minangkabau, perkembangan Islam di Minangkabau dan pembaharuan Islam di Minangkabau.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Ibn Khaldun, manusia adalah penggerak perubahan.<sup>24</sup> Perubahan merupakan pangkal dari kemajuan. Semua itu tidak dapat dipisahkan dari adanya kehendak Allah, yang memberikan naluri kepada manusia untuk berubah. Karena perubahan itulah masyarakat mengalami kemajuan. Seperti halnya Syekh Ahmad Khatib yang menjadi penggerak perubahan atas permasalahan adat di Minangkabau, salah satunya persoalan waris yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ahmad Khatib melakukan pembaharuan di daerah kelahirannya itu (Minangkabau) melalui gagasan-gagasannya, yang kemudian pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di Sumatera dan Semenanjung Melayu sangat

---

<sup>24</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta; Prenada Media Grup; 2014), hlm. 177-178.





besar. Gagasan Ahmad Khatib mengenai hukum waris di Minangkabau adalah bahwa pembagian harta pusaka secara garis matrilineal<sup>25</sup> diistilahkan dengan pusaka Jahiliyah.

Awalnya, ide yang disampaikan oleh Ahmad Khatib banyak mendapatkan tantangan di Minangkabau terutama dari kaum adat. Pada akhirnya mereka pun menyadari tidak sesuainya hukum waris secara matrilineal dengan hukum agama. Berdasarkan peristiwa di atas, dapat kita ketahui bahwasanya Ahmad Khatib melakukan pembaharuan terhadap sistem adat di Minangkabau melalui gagasan-gagasannya. Dengan demikian, ia merupakan penggerak perubahan khususnya bagi masyarakat Minangkabau.

Oleh karena adanya tokoh yang menggerakkan perubahan, dalam hal ini tokoh tersebut ialah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, maka secara otomatis terjadi perubahan pada sistem adat yang berlaku di Minangkabau. Perubahan adalah pangkal dari kemajuan, wilayah Minangkabau pun mengalami kemajuan setelah terdapat perubahan-perubahan pada sistem adatnya. Hal itu terbukti bahwasanya daerah Minangkabau memiliki peranan yang sangat penting bagi penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lainnya, yang masih merasa puas dengan praktek-praktek tradisional mereka.

Selain itu, Ahmad Khatib juga mengemukakan gagasannya mengenai tarekat Naqsyabandiyyah. Pelopor yang bergerak dengan tujuan untuk mempertahankan tauhid ini, memberantas tarekat, suatu usaha yang dilanjutkan oleh murid-muridnya, pembaharu-pembaharu pertama di daerah tersebut. Dalam hal ini, Ahmad Khatib yang menggerakkan perubahan terhadap tarekat Naqsyabandiyyah<sup>26</sup> melalui risalah-risalahnya, kemudian terjadilah perubahan yang dilakukan oleh murid-muridnya dengan adanya upaya untuk memberantas tarekat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tersebut.

Selain menggerakkan perubahan terhadap persoalan agama di Minangkabau, Ahmad Khatib juga menggerakkan perubahan bagi Nusantara

<sup>25</sup> Berdasarkan garis keturunan dari pihak ibu.

<sup>26</sup> Tarekat Naqsyabandiyyah pada waktu itu banyak diikuti oleh masyarakat Minangkabau.



dengan cara mencetak kader-kader ulama, baik itu ulama modernis maupun tradisional yang ada di Nusantara. Banyak muridnya menjadi tokoh yang berpengaruh bagi kemajuan bangsa Indonesia. Karena murid-muridnya banyak yang menjadi mufti, guru agama, ulama besar, pendiri atau anggota organisasi-organisasi ke-Islaman yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara yang kemudian bergerak ke arah kemajuan Nusantara.

## F. Metode Penelitian

Cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu kepada empat kegiatan pokok yaitu : *Pertama*, pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (heuristik). *Kedua*, menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik (kritik). *Ketiga*, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik (interpretasi). *Keempat*, penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti (historiografi).<sup>27</sup>

### 1. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber ialah sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah. Bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukannya tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data terlebih dahulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik.

<sup>27</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto dari *Understanding History: a Primer of Historical Method* (1969), Ed Ke-2, Cetakan Kelima, (Jakarta; UI-Press; 1986), hlm. 18.



Ada beberapa teknik terkait dengan heuristik ialah studi kepustakaan, studi kearsipan, wawancara dan observasi (pengamatan).<sup>28</sup> Teknik yang dilakukan pada penelitian ini ialah studi kepustakaan. Penelitian ini membutuhkan referensi untuk menambah wawasan mengenai biografi tokoh yang dimaksud dari sumber-sumber pustaka. Sumber-sumber kepustakaan yang digunakan dalam kajian ini baik yang bersifat primer, sekunder maupun tersier.

## 2. Kritik

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan, kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern<sup>29</sup>. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten.

Langkah penulis dalam kritik ialah dengan melakukan kritik internal dan eksternal. Penulis melakukan kritik internal dengan cara menilai kredibilitas sumber melalui ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keabsahan dan autentisitas sumber. Penulis melakukan kritik ini dengan cara *komparasi* atau perbandingan dengan sumber-sumber lain.

## 3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun

<sup>28</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, *op.cit.*, hlm. 222-223.

<sup>29</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ibid.*, hlm. 223.



dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk informasi peristiwa sejarah. Hubungan kausalitas antar fakta menjadi penting untuk melanjutkan pekerjaan melakukan interpretasi. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta, harus diseleksi lagi fakta-fakta yang mempunyai hubungan kausalitas antara satu dan lainnya. Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga sering kali subjektif. Hal itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri.<sup>30</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa. Dengan kata lain, penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

#### G. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian yang berbentuk skripsi ini akan dijabarkan dalam lima bab masing-masing bab memiliki sub-bab yang berbeda dan saling berkaitan.

Pada Bab I akan dijelaskan tentang latar belakang pengambilan tema Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan perannya dalam penyebaran Islam di Indonesia awal abad ke-20. Selain itu, penulis akan menjelaskan bagian-bagian dengan rinci yang tercantum dalam pendahuluan ialah sebagai berikut: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>30</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, op.cit., hlm. 225.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pada Bab II, penulis akan menjelaskan mengenai biografi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dengan sub bahasan: Silsilah keluarga, pendidikan Syekh Ahmad Khatib, karir di Mekah, murid-murid, karya-karya, dan akhir hayat Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Pada Bab III, penulis akan menjelaskan mengenai kondisi umum di Minangkabau dengan sub bahasan: Letak geografis di Minangkabau Sumatera Barat dan persoalan sosial keagamaan yang berkembang di Sumatera Barat.

Pada Bab IV, penulis akan menjelaskan mengenai analisa terhadap peran Syekh Ahmad Khatib dengan sub bahasan: Meluruskan persoalan hukum waris, menolak praktik tarekat Naqsyabandiyyah, menjadi pelopor munculnya gagasan pembaharuan di Minangkabau, dan mencetak Ulama-ulama besar Nusantara.

Pada Bab V, penulis akan menjelaskan bagian-bagian yang terdapat dalam penutup seperti: Kesimpulan dan saran.



## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (Ed.). 1987. *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Terjemahan oleh Mien Joebhaar, dkk. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Haddad, Al-Habib Alwi bin Thahir. 2001. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Terjemahan oleh Ali Yahya dari *al-Madkhal ila Tarikh al-Islam fi Asy-Syarq al-Aqsha*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Al-Husni An-Nadwi, Abul Hasan Ali. 1965. *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dan Alam Pikiran Barat di Negara-negara Islam*. Terjemahan oleh Mahjuddin Sjaf dari *Ash-Shiroo'u Bainal Fikrotul Islaamiyyatu wal Fikrotul Gurbiyyatu fil Aqtooril Islaamiyyah* (1965). Bandung: Al-Ma'arif.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asrahah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Cetakan Keempat. Bandung: Mizan.
- , 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto (Ed.). 2005. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Gibb, Hamilton A.R. 1983. *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Terjemahan oleh Abusalamah dari *Mohammedanism* (1953). Cetakan Keempat. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto dari *Understanding History: a Primer of Historical Method* (1969). Edisi Kedua. Cetakan Kelima. Jakarta: UI-Press.
- Hamka. 1989. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Jakarta: Bulan Bintang.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Cetakan Keempat. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- INIS. 1996. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*. Terjemahan dari *Mijne Reis Naar Arabie* (1885). Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatain.
- Kuntowijoyo, dkk. 1995. *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mubarak, Jaih. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Cetakan Kedua. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mujib, A., dkk. 2004. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Cetakan Kedua. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyati, Sri (et.al). 2011. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Cetakan Keempat. Jakarta: Kencana.
- Munir, A. dan Sudarsono. 1994. *Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nafia, Ilman. 2010. *"Lembaga Pendidikan Islam dalam Kebangkitan Cendekiawan Muslim Indonesia"*. Yogyakarta: Pilar Edukasia.
- Nasution, H, dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatain.
- Nizar, Samsul. Tanpa Tahun. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul (et.al). 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.



- Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Terjemahan oleh Deliar Noer dari *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (1973). Cetakan Keenam. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Thesis Rais, Za'im. 1994. *The Minangkabau Tradisionalist's Response to The Modernist Movement*. (Thesis). Kanada: McGill University Montreal.
- Ropi, Ismatu dan Kusuma (Ed.). Tanpa Tahun. *Belajar Islam di Timur Tengah*. Jakarta: Depag RI.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiati, Cucum. 2012. *Kiprah Kyai Haji Abdul Halim dan Perjuangannya dalam Penyebaran Agama Islam*. (Skripsi). Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Suprpto, M. Bibit. 2010. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2013. *Api Sejarah*. Cetakan Keenam. Bandung: Salamadani.
- Suwito dan Fauzan (Ed.). 2003. *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Tamara, Nasir, dkk. (Ed.). 1984. *Hamka di Mata Hati Umat*. Cetakan Kedua. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yuliah, Siti. 2012. *Resolusi Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari: Fatwa Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari dan Implikasinya dalam Perang 10 November 1945 di Surabaya*. (Skripsi). Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Mulyadi Putra, <http://mulyadiputrablogspotcom.blogspot.co.id/2012/12/minangkabau.html>, di unduh pada tanggal 28 Juni 2016 pada pukul 10.00 WIB.
- <https://moelam.wordpress.com/2010/04/04/wilayah-minangkabau/>, di unduh pada tanggal 28 Juni 2016 pada pukul 10.00 WIB.